**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kajian Anak Autis**
3. **Pengertian Autis**

Pengertian autis ditinjau dari etimologi kata *“autism”* berasal dari kata *“auto”* yang berarti diri sendiri dan *“isme”* yang berarti aliran/paham. Dengan demikian autism diartikan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autism seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Menurut Hallahan dan Kauffman Mendefinisakan autisme sebagai berikut (Mangunsong, 2014: 170) :

“*Autism means a developmental disability affecting verbal* *and social interaction, generally nonverbal evident before age 3, that* *effect a child’s performance. Other characteristics often associted wit autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements,* *resistance to environmental chance or chance in daily routines, and* *unusual respounses to sensory experience”*.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang dapat dikenali dengan jelas sebelum usia 3 tahun, ditandai dengan adanya hambatan dalam pola perilaku yang berulang serta kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial.

Secara neurologis defenisi autis menurut Azwandi (2005) adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan perkembangan inilah yang menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak biasanya. Pada beberapa perilaku anak autis yang memiliki kecenderungan yang ekstrem. Hal akademik juga sering ditemukan anak-anak yang memiliki kemampuan spesifik dan melebihi kemampuan anak-anak seusianya. Sekalipun demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan rata-rata di semua bidang.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan perpasif. Gangguan perpasif adalah gangguan yang berat dan meluas dalam area perkembangan, ditandai oleh abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa dan perilaku, manifestasinya pada usia dini yaitu sebelum usia 3 tahun dan pada umumnya mempengaruhi area perkembangan lainnya.

Rudi Sutadi ( Koswara, 2013: 11) mengemukakan bahwa:

Autis adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bereaksi (berhubungan) dengan orang lain, karena penyandang autis tidak mampu berkomunukasi verbal maupun non verbal.

Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain. terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.

Kemudian Sunartini (Azwandi 2005:16) menjelaskan pula bahwa :

Autistik diartikan sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang : interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Adapun Sudrajat dan Rosida (2013) mengemukakan bahwa Autis adalah gangguan perkembangan yang luas dan berat yang gejalanya mulai tampak anak sebelum mencapai usia 3 tahun. Gangguan ini terutama mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Autis dapat terjadi pada siapa saja, tidak ada perbedaan status sosial ekonomi, pendidikan maupun golongan etnik dan bangsa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks, meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial dan bahasa yang sudah dapat dikenali sebelum usia 3 tahun.Selain itu anak autis juga seperti hidup dalam dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunukasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan eksternalnya.

1. **Karakteristik Autis**

Karakteristik anak autis merupakan ciri-ciri gejala yang tampak pada anak autis. Bila dilihat berdasarkan penampilan luar secara fisik, anak-anak autis tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autis dengan anak lain hanya dapat dilihat pada saat mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan lain-lain.

Menurut Yuwono (2012: 28), ciri-ciri anak autis dapat diamati dari segi perilaku, interaksi sosial serta komunikasi dan bahasa sebagai berikut:

1. Perilaku
2. Cuek terhadap lingkungan.
3. Perilaku tak terarah, mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dsb.
4. Kelekatan terhadap benda tertentu.
5. Perilaku tak terarah.
6. *Rigid routine*
7. Tantrum.
8. *Obsessive-Compulsive Behavior.*
9. Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak.
10. interaksi Sosial
11. Tidak mau menatap mata.
12. Pada saat dipanggil tidak menoleh.
13. Tidak mau bermain dengan teman sebaya
14. Asyik/bermain dengan dirinya sendiri.
15. Tidak ada empati dalam lingkungan sosial.
16. Komunikasi dan Bahasa
17. Terlambat bicara.
18. Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara nonverbal dengan bahasa tubuh.
19. Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami.
20. Membeo (*echolalia*).
21. Tidak mampu memahami pembicaraan orang lain.

Selain itu karakteristik anak autis dikemukakan oleh Depdiknas (Hadis dan Nurhayati 2017) mendeskripsikan karakteristik anak autis berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis. Ada enam jenis masalah yang dialami oleh anak autis, yaitu masalah komunikasi, interaksi social, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi. Keenam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis ini, masing-masing memiliki jenis masalah atau gangguan tersebut di deskripsikan sebahai berikut:

1. Gangguan di bidang komunikasi dengan karakteristik yang nampak pada anak autis berupa:
2. Perkembangan bahasa anak yang mengalami gejala dan gangguan autis ialah lambat atau bahkan sama sekali tidak ada perkembangan. Gejala kognitif dan perilaku yang nampak dan dapat diamati pada anak autis tersebut berupa: anak Nampak seperti tuli, sulit bicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicaranya.
3. Kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya.
4. Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
5. Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunukas, senang meniru atau membeo.
6. Bila senang meniru, dapat menghapal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
7. Sebagian dari anak autis tidak berbicara atau sedikit bicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
8. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ia menginginkan sesuatu.
9. Gangguan di bidang interaksi social, dengan karakteristik sebagai berikut:
10. Anak autis lebih suka menyendiri
11. Anak autis tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau atau tatapan mata orang lain.
12. Tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya dengan dirinya maupun yang lebih tua dari umumnya.
13. Bila diajak bermain oleh teman atau orang lain, peserta didik atau anak yang autistic tersebut tidak mau, dan bahkan menjauh.
14. Gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik sebagai berikut:
15. Anak autis tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
16. Anak autis bila mendengar suara yang keras, maka mereka langsung menutup telinga.
17. Anak autis senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada disekitarnya.
18. Anak autis tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.
19. Gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik sebagai berikut:
20. Anak autis tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
21. Anak autis tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya.
22. Anak autis tidak memiliki kreativitas dan tidak memiliki imajinasi.
23. Anak autis tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.
24. Aank autis senang terhadap benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda, dan sejenisnya.
25. Anak autis sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa ke mana-mana.
26. Gangguan di bidang perilaku, dengan karakteristik sebagai berikut:
27. Anak autis dapat berperilaku terlalu aktif atau hiperaktif dan berilaku berkekurangan atau disebut dengan istilah Hipoaktif.
28. Anak autis memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar-putar mendekatkan mata ke pesawat televise, lari atau berjalan dengan bolak-balik dan melakukan gerakan berulang-ulang.
29. Anak autis tidak suka terhadap perubahan.
30. Anak autis menunjukkan perilaku berupa duduk bengong dengan tatapan mata kelihatan kosong.
31. Gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik sebagai berikut:
32. Aank autis sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, dan menangis tanpa alasan yang jelas.
33. Anak autis dapat mengamuk tanpa terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.
34. Anak autis kadang menunjukkan perilaku yang agresif dan merusak sesuatu.
35. Anak autis kadang-kadang menunjukkan perilaku menyakiti dirinya sendiri.
36. Anak autis tidak memiliki emapati dan mengerti perasaan orang lain yang ada di sekitarnya atau yang ada di dekatnya.

Beberapa Karaketeristik di atas dapat disimpulkan bahwa anak autis pada umumnya memiliki gangguan pada komunikasi, interaksi sosial, pola bermain, perilaku dan emosi serta gangguan sensorik. Dalam peneliatian ini, kasus yang ingin diteliti memiliki gangguan pada semua aspek diatas, dimana anak tersebut belum bisa berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, belum bisa bermain dengan teman sebayanya, kontak mata kurang biasanya hanya berlangsung 3-5 detik, dalam bidang perilaku anak sering duduk termenung tetapi apabila tidak dituruti keinganannya anak akan mengamuk atau lari-lari tidak jelas, serta anak sangat menyukai pelukan tapi hanya orang-orang tertentu atau yang sudah dikenalinya.

1. **Kajian Tentang Pembelajaran Bina Diri**
2. **Pengertian Bina Diri**

Bina diri merupakan program yang dipersiapkan untuk peserta didik dengan serangkaian pembinaan, pelatihan yang dilakukan oleh guru dalam bidang tertentu terkait dengan aktivitas sehari-hari sehingga peserta didik mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu tersebut dengan harapan mampu meminimalisasi ketergantungan dengan orang lain. Bina diri dapat diberikan kepada siapa saja yang masih mempunyai kemandirian belum baik, terlebih pada anak disabilitas seperti anak tunagrahita dan anak autis.

Ditinjau dari arti kata: Bina berarti membangun/proses penyempurnaan agar lebih baik, maka Bina Diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujutnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Bila ditinjau lebih jauh, istilah Bina Diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian.

Menurut Sudrajat dan Rosida (2013: 53) bahwa :

Bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif / sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dari bangun tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat, mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia.

Pembelajaran Bina Diri diajarkan atau dilatihkan pada ABK mengingat dua aspek yang melatar belakanginya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (*toilet*); merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (grooming) selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek social budaya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa bina diri merupakan serangkain kegiatan pembinaan, pelatihan yang dilakukan guru dalam bidang tertentu berkaitan dengan kebutuhan diri sendiri secara terprogram atau terencana terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus sehingga mereka mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu tersebut dan dapat meminimalisasi atau mengurangi ketergantungan dengan orang lain.

Bina diri untuk anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa macam, seperti yang dijelaskan oleh Sudrajat dan Rosida (2013) bahwa Bina diri terbagi menjadi tujuh macam,yaitu:

1. Kebutuhan merawat diri

Kebutuhan merawat diri meliputi kemampuan memelihara tubuh seperti mandi, menggosok gigi, merawat rambut dan memelihara kesehatan dan keselamatan diri seperti melindungi dari bahaya sekitar ataupun mengatasi luka.

1. Kebutuhan mengurus diri

Kebutuhan mengurus diri meliputi memelihara diri secara praktis, mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi seperti makan, minum, menyuap makanan, berpakaian, pergi ke toilet, berdandan, serta merawat kesehatan diri.

1. Kebutuhan menolong diri

Kebutuhan menolong diri meliputi memasak sederhana, mencuci pakaian dan melakukan aktivitas rumah seperti menyapu dan lain sebagainya.

1. Kebutuhan komunikasi

Kebutuhan komunikasi meliputi komunikatif ekspresif dan komunikasi reseptif. Komunikasi ekspresif yaitu menjawab nama dan identitas keluarga sedangkan komunikasi reseptif yaitu mampu memahami apa yang disampaikan orang lain.

1. Kebutuhan sosialisasi

Kebutuhan sosialisasi meliputi keterampilan bermain, berinteraksi. partisipasi kelompok, ramah dalam bergaul, mampu menghargai orang, bertanggung jawab pada diri sendiri serta mampu mengendalikan emosi.

1. Kebutuhan Keterampilan Hidup

Kebutuhan Keterampilan hidup meliputi keterampilan menggunakan uang, keterampilan berbelanja dan keterampilan dalam bekerja.

1. Kebutuhan Mengisi Waktu Luang

Kebutuhan mengisi waktu luang bagi anak tuna grahita dapat berupa kegiatan kegiatan olahraga,seni dan keterampilan sederhana seperti memelihara tanaman atau hewan.

1. **Tujuan Bina Diri**

Tujuan bina diri diberikan pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Tujuan dari pembelajaran bina diri yang diberikan kepada anak autis dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Widya (2003: 4) tujuan dari pembelajaran bina diri, diantaranya:

1. Tujuan umum dari pembelajaran bina diri adalah agar anak mampu melaksanakan kegiatan seharian secara mandiri tanpa bergantung kepada bantuan oarang lain serta mempunyai rasa tanggung jawab.
2. Tujuan khusus dari pembelajaran bina diri bagi anak adalah untuk menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan pribadinya, berkomunikasi, serta bersosialisasi.

Ada beberapa tekhnik yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan suatu tingkah laku atau keterampilan yang baru kepada seorang anak, menurut Rochjadi (2014: 12) tekhnik-tekhnik tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Memberi contoh (*Modeling*), yaitu menunjukkan kepada anak apa yang harus dikerjakan.
2. Menuntun atau mendorong (*promting),* ialah melakukan atau mengatakan sesuatu untuk membantu anak agar dapat mengerti apa yang harus dilakukan.
3. Mengurangi tuntutan (*fading*), ialah menguangi tuntutan secara bertahap sejalan dengan keberhasilan siswa.
4. Pentahapan (*shaping*), ialah membagi kegiatan dalam beberapa pertahapan, bagi pekerjaan/kegiatan yang dimulai dari yang mudah ke yang sukar.

Pembelajaran bina diri bagi anak autis memerlukan prosedur yang dapat menjadikan anak mampu memahami, mengamati, memelihara, dan mempraktikkan apa yang telah diajarkan. Menurut Rochjadi (2014: 12) dalam menyusun rencana kegiatan bina diri diarahkan pada tiga aspek, yaitu:

1. Sebagai proses belajar, anak diberikan kesempatan belajar secara optimal, kapan saja, dimana saja sehingga anak mampu untuk mendengarkan, melihat, mengamati, dan melakukannya.
2. Sebagai proses sosialisasi, anak bukan hanya menjadi cerdas dan terampil akan tetapi juga mampu bertanggung jawab.
3. Sebagai proses pembentukan dan pengembangan mandiri anak kearah kemandirian.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bina diri bagi anak autis mempunyai tujuan untuk memandirikan anak, yaitu menjadikan anak mampu melakukan keterampilan kegiatan sehari-hari tanpa meminta bantuan orang lain seperti sepatu bertali. Selain itu juga untuk melatih tanggung jawab, komunikasi, serta sosialisasi dalam diri anak tersebut.

Tujuan program khusus bina diri berdasarkan panduan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus menurut Dinas Pendidikan Bidang Pendidikan Luar Biasa, Program khusus bina diri mempunyai tujuan sebagai berikut, mengenal cara bina diri (mengurus diri, merawat diri, menolong diri, berkomunikasi dan beradaptasi), melakukan sendiri bina diri secara minimal dalam hal, mengurus diri, merawat diri, menolong diri, berkomunikasi dan beradaptasi.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bina diri bagi anak autis mempunyai tujuan untuk memandirikan anak, yaitu menjadikan anak mampu melakukan keterampilan kegiatan sehari-hari tanpa meminta bantuan orang lain seperti sepatu bertali. Selain itu juga untuk melatih tanggung jawab, komunikasi, serta sosialisasi dalam bina diri anak tersebut.

1. **Keterampilan Memakai Sepatu Bertali**

Keterampilan memakai sepatu bertali mungkin keterampilan yang mudah untuk dilakukan oleh anak pada umumnya, tapi tidak untuk anak autis terlebih bagi anak yang mengalami gangguan pada motoriknya. Poerwadarminta (2003: 921) dalam kamus Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa ”Memakai sepatu diartikan sebagai kegiatan merapikan diri, yang juga berarti memakai, mengenakan, atau mempergunakan lapis atau membungkus kaki yang biasanya terbuat dari kulit atau karet”. Mengikat tali sepatu berarti menggabungkan atau menyatukan tali sepatu hingga menjadi lebih kuat dan rapih. Keterampilan memakai sepatu bertali bermanfaat untuk melatih motorik halus, serta melatih fokus dan kesabarab siswa.

Memakai sepatu bertali memiliki tahapan atau langkah-langkah. Langkah-langkah memakai sepatu bertali menurut Maria J. Wantah (2007: 60) adalah sebagai berikut :

1. Ambil kaos kaki
2. Ambil sepatu bertali
3. Pakai kaos kaki sebelah kanan
4. Pakai kaos kaki sebelah kiri
5. Pakai sepatu sebelah kanan
6. Pakai sepatu sebelah kiri
7. Ikat tali sepatu sebelah kanan
8. Ikat tali sepatu sebelah kiri

Pelatihan atau mengajari anak autis memakai sepatu bertali membutuhkan sebuah pendekatan khusus. Penelitian ini menggunakan pembelajaran berbasis *Task Analysis* untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak autis dalam hal ini adalah memakai sepatu bertali.

1. **Kajian Tentang Metode Analisis Tugas (*Task Analysis*)**
2. **Pengertian Metode Analisis Tugas**

Salah satu metode modifikasi perilaku yang dikenal dalam PLB dan juga dapat digunakan dalam pembelajaran binadiri memakai sepatu bertali ialah analisis tugas (*Task Analysis*). Sudrajat dan Lilis Rosida (2013) mengemukakan yang dimaksud analisis tugas adalah Tekhnik memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya.Analisis tugas merupakan salah satu teknik mengajar yang baik sekali digunakan untuk mengajar anak tuna grahita. Namun metode ini bisa juga digunakan untuk anak berkebutuhan khusus lainnya dalam hal ini anak autis.Dalam perencanaan analis tugas, harus disesuaikan pula dengan tinggat kemampuan anak.

Sedangkan pengertian lain diungkapakan Delphie dan Pudji Asri (2008: 52) yaitu :

Analisa tugas *(Task Analysis)* adalah prosedur dimana satu program pelajaran yang luas, sub-bagiannya dibagi menjadi tugas-tugas yang lebih kecil, terinci dan lebih dapat dikendalikan. Tugas-tugas kecil ini diberikan kepada anak dalm bentuk urutan langkah-langkah. Dengan melalui langkah-langkah ini kita mencapai sukses dalam program pengajaran yang lebih luas.

Ditinjau dari segi pendidikan, analisi tugas adalah suatu proses yang memberikan petunjuk pada guru untuk membuat keputusan dan mengidentifikasi hal-hal berikut:

1. Apa yang diajarkan berikutnya.
2. Dibagian mana anak mendapat kesulitan atau sedang mendapat kesulitan bila berupaya membuat sebuah tugas dan tidak dapat menyelesaikannya.
3. Langkah-langkah apa yang kira-kira perlu ditempuh dalam menyelesaikan tugas secara tuntas.
4. Adaptasi apa yang dapat membantu murid menyelesaikan tugas tersebut.
5. Kemungkinan kemampuan apa yang kira-kira tidak dapat dilaksanakan murid pada waktu meyelesaikan tugas.
6. **Langkah-Langkah Prosedur Analisis Tugas (*Task Anakysis*)**

Menurut Runtukahu (1996) Langkah-langkah analisis tugas pada umumnya terdiri dari tiga bagian. Pertama identifikasi keterampilan fungsional yang merupakan target pengajaran. Langkah ke dua adalah mengidentifikasi keterampilan yang ditargetkan, ternasuk materi dan alat yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas. Langkah ke tiga adalah menerapkan tugas yang telah ditetapkan pada murid lain yang terampil melakukan tugas tersebut, kembangkan dan validasi yang telah dibuat itu. Urut-urutan pada analisis tugas dapat dimulai dari depan.

Sedangkan Delphie dan Pudji Asri (2008: 53) mengemukakan cara-cara menggunakan prosedur analisa tugas mencakup:

1. Menentukan tujuan program:
2. Memilih keterampilan yang akan diajarkan, pilih yang sesuai dengn kemampuan anak sendiri, misalnya kalau anak belum bisa mengangkat barang yang berat jangan menghendaki mengangkat panci yang berisi air panas.
3. Tentukan batas waktu yang akan menjadi tujuan, misalnya satu semester.
4. Membuat analisa tugas : membagi suatu tugas menjadi langkah-langkah kecil yang sesuai dengan kemampuan anak; misalnya ”mencuci tangan dengn sabun”, mulai dengan langkah: 1)membuka kran, 2)membasahi tangan, 3)menutup kembali kran, 4)mengambil sabun, 5)menggosokkan sabun pada tangan, 6)menyimpan kembali sabun, 7)membuka kran, 8)membasuh tangan, 9)menutup kran, 10)mengeringkan tangan dengan handuk atau lap.
5. Membuat evaluasi/assesment : perhatikan keterampilan yang dimiliki untuk menjadi dasar mengerjakan tugas baru. Jangan terlalu berkonsentrasi pada apa yang tidak dapat dilakukan saat ini tapi pada apa yang telah ia dapat dan apa yang dapat kita lakukan. Informasi yang relevan tentang tingkat kecacatan dan keterampilan yang sudah dimiliki, dapat memikirkan alat bantu dan metoda yang sesuai untuk digunakan.
6. Tentukan target:
7. Tentukan kemampuan mengerjakan apa yang kita kehendaki untuk dikuasai anak pada akhir program
8. Tentukan jumlah langkah penting bagi anak tertentu, ada bagian (langkah) yang dihilangkan atau mungkin diperlukan beberapa langkah.
9. Tentukan titik awal dimana kita mulai mengajar, akan membuang waktu bila mengajar keterampilan yang sudah diketahui anak.
10. Tentukan berapa banyak pertemuan yang diperlukan anak sebelum ia dapat menyelesaikan tugas mandirinya.
11. Mengatur strategi mengajar, mencakup:
12. Siapa yang akan mengajar ?- apakah guru yang bertanggung jawab atau Orang tua atau mereka bekerjasama.
13. Dimana akan dilaksanakan? Tempay yang dipilih harus menyenangkan anak, perlu ketenangan sehingga anak dapat berkonsentrasi tanpa gangguan; beberapa keterampilan mempunyai tempat khusus, misalnya berpakaian, makan, mencuci dsb.
14. Metode yang akan digunakan,
15. Waktu yang akan digunakan : berapa kali pertemuan yang dibutuhkan? Dan kapan waktu yang tepat untuk mengajarkan?
16. Alat yang diperlukan, untuk memudahkan anak mengerjakantugas tersebut.
17. Evaluasi pada waktu evaluasi program ada beberapa hal yang perlu diperhitungkan
18. Siapa yang bertanggung jawab mengevaluasi bkeberhasilan program ?
19. Berapa sering evaluasi akan dilaksanakan ?
20. Apakah cukup bila anak hanya mencapai sebagian dari program ini?
21. Apakah strategi pembelajaran yang dipakai berhasil?

Dalam proses analisis tugas dapat diberikan beberapa metode seperti yang di dikemukakan Delphie dan Pudji Asri (2008: 55) menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan agar pelaksanaan *analisis tugas* dapat berjalan lancar yaitu sebagai berikut:

1. Dorongan fisik: guru biasanya membantu anak dalam proses secara bertahap dan mengurangi pertolongannya sampai anak dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan.
2. Dorongan verbal: guru mengatakan tugas melalui perintah yang harus diikuti, dan mengurangi dorongannya sedikit demi sedikit sampai akhirnya seluruh tugas dikerjakan tanpa bantuan.
3. Peragaan: guru melakukan tugas-tugas di samping anak, sehingga anak dpat melihat apa yang dikerjakannya dan menirunya.
4. Pegangan tangan: guru meletakkan tangannya *(hands 0n)* pada tangan anak dan membimbingnya mengerjakan langkah *(task)*
5. Rangkaian maju: untuk mulai dari langkah pertama dan melakukan sendiri sebanyak anak bisa, kemudian guru membantu untuk menyempurnakannya.
6. **Penerapan Pembelajaran Berbasis *Task Analysis* Memakai Sepatu Bertali**

Pembelajaran bina diri bagi anak autis diadopsi dari pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita, dimana tujuan dari diberikannya pembelajaran tersebut sama, yaitu agar anak dapat belajar mandiri sehingga meminimalisasi ketergantungan dengan orang lain. Pembelajaran bina diri dapat diartikan sebagai usaha untuk membuat peserta didik belajar yang tersusun secara terprogram dan diselenggarakan di sekolah oleh guru berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari. Dengan kata lain pembelajaran bina diri mengacu pada kegiatan yang bersifat pribadi tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *Human Relationship*. Keterampilan-keterampilan yang diajarkan dan dilatihkan menyangkut kebutuhan individu dalam aktivitas sehari-hari.

*Task analysis* adalah proses memecah sebuah keterampilan kedalam langkah-langkah yang lebih rinci yang bertujuan memudahkan seorang guru mengajarkan sebuah keterampilan, sehingga siswa dapat mengerjakan keterampilan secara efektif dan efisien.

Implementasi pembelajaran berbasis *taks analysis* pada keterampilan memakai sepatu bertali, dalam pelaksanaannya tetap menggunakan instruksi yang singkat jelas konsisten dan adanya pemberian *reinforcement* untuk memperkuat perilaku yang diinginkan berupa *reward*. Selain itu ada *prompt* yang diberikan apabila anak autis tidak mampu berperilaku sesuai instruksi. Pemberian *prompt* dimaksudkan dengan tujuan agar anak berespon sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Analysis tugas memakai sepatu bertali menurut Kemendikbud tahun 2014 ialah orientasi sepatu kanan dan kiri, melonggarkan tali sepatu, memasukkan kaki kedalam sepatu, membetulkan dan merapihkan posisi lidah sepatu, menarik tali sepatu satu persatu dimulai dari ujung sepatu sampai bagian atas sepatu, menyamakan tali sepatu supaya tidak penjang sebelah, menekuk ujung-ujung tali sepatu kemudian membuat simpul terbuka dan mengencangkannya, serta melakukan kegiatan dengan urutan yang sama pada kaki sebelah kiri.

Tahapan memakai sepatu bertali apabila disesuaikan dengan hasil asesmen terhadap subjek dapat dijabarkan dengan menggunakan *Task analysis* adalahsebagai berikut :

1. Menyiapkan sepatu bertali
2. Mengambil sepatu dari tempatnya
3. Memperlihatkan bagian sebelah kiri dan kanan sepatu bertali
4. Memasukkan kaki ke dalam sepatu
5. Mengambil sepatu sebelah kanan
6. Membuka mulut sepatu sebelah kanan
7. Memasukkan kaki kanan kedalam mulut sepatu sebelah kanan
8. Mengambil sepatu sebelah kiri
9. Membuka mulut sepatu sebelah kiri
10. Memasukkan kaki kiri kedalam mulut sepatu sebelah kiri
11. Mengikat tali sepatu
12. Ikat simpul sederhana tali sepatu sebelah kanan sampai erat.
13. Membuat simpul pada masing-masing tali sepatu dengan cara menekuk kedua tali sepatu seperti akan membuat pita (Sepatu Kanan)
14. Ikat simpul sederhana tali sepatu (yang sudah ditekuk) sekali lagi sampai erat (Sepatu kanan).
15. Ikat simpul sederhana tali sepatu sebelah kiri sampai erat.
16. Membuat simpul pada masing-masing tali sepatu dengan cara menekuk kedua tali sepatu seperti akan membuat pita (Sepatu Kiri).
17. Ikat simpul sederhana tali sepatu (yang sudah ditekuk) sekali lagi sampai erat (sepatu kiri).
18. Merapikan tali sepatu

Cara pembelajaran keterampilan memakai sepatu bertali diberikan dengan cara bertahap sampai anak menguasai satu tahapan demi tahapan lain. Latihan dilanjutkan pada sub tugas atau tahapan selanjutnya apabila anak sudah menguasai tahapan yang diajarkan, demikian seterusnya sampai pada sub tugas terakhir.

1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan bina diri diperlukan oleh semua individu agar mereka mampu mengurus dan merawat dirinya sendiri sehingga meminimalisasi ketergantungan dengan orang lain. Tidak terkecuali pada anak autis yang mengalami hambatan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, mereka juga berhak mempunyai kemampuan bina diri yang baik. Anak autis merupakan anak yang mengalami hambatan perkembangan yang sangat kompleks ditandai dengan adanya hambatan dalam pola perilaku yang berulang, kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan bahasa yang gejalanya dapat dikenali sebelum usia 3 tahun. Salah satu karakteristik anak autis adalah mengalami gangguan perhatian yang secara spesifik dapat menimbulkan dampak yang besar pada area perkembangan yang lain, maka dibutuhkan layanan dan perhatian khusus dalam pendidikannya, termasuk pembelajaran bina diri. Pembelajarn bina diri sangat penting bagi bagi anak autis untuk melatih kemandirian anak. Salah satu kemandirian yang harus diajarkan atau diberikan kepada anak autis adalah keterampilan memakai sepatu bertali. Memakai sepatu bertali mungkin bukan suatu keterampilan kompleks untuk anak normal, tetapi menggunakan sepatu bertali untuk anak autis merupakan suatu keterampilan yang sulit dikuasai karena anak autis memiliki hambatan dalam pola perilaku yang berulang, kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan bahasa. Ada juga sebagian anak autis yang mengalami gangguan pada motoriknya. Keterampilan memakai sepatu bertali perlu dipenggal menjadi bagian-bagian yang lebih rinci, agar anak autis dapat memahami, menertima serta menerapkannya. Untuk membantu anak autis berinisial AHF di SLB Negeri Polewali agar lebih mudah meningkatkan kemandirian memakai sepatu bertali, dibutuhkan pembelajaran yang tepat. Pembelajaran berbasis *task analysis* sebagai upaya meningkatkan kemandirian dalam memakai sepatu bertali, dengan harapan setelah memakai pembelajaran berbasis task analysis, kemandirian anak dalam sepatu bertali meningkat. Dalam pelaksanaan pembelajaran tetap menggunakan instruksi yang singkat jelas konsisten dan adanya pemberian *reinforcement* untuk memperkuat perilaku yang diinginkan berupa *reward*. Selain itu ada *prompt* yang diberikan apabila anak autis tidak mampu berperilaku sesuai instruksi. Pemberian *prompt* dimaksudkan dengan tujuan agar anak berespon sesuai dengan instruksi yang diberikan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Kemampuan memakai sepatu bertali pada anak autis yang berinisial AHF di SLB Negerti Polewali masih rendah atau belum mandiri

Penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* dalam pengajaran bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis yang dipenggal kedalam langkah-langkah yang lebih terperinci yaitu sebagai berikut :

1. Menyiapkan sepatu bertali
2. Mengambil sepatu dari tempatnya
3. Memperlihatkan bagian sebelah kiri dan kanan sepatu bertali
4. Memasukkan kaki kedalam sepatu
5. Mengambil sepatu sebelah kanan
6. Membuka mulut sepatu sebelah kanan
7. Memasukkan kaki kanan kedalam mulut sepatu sebelah kanan
8. Mengambil sepatu sebelah kiri
9. Membuka mulut sepatu sebelah kiri
10. Memasukkan kaki kiri kedalam mulut sepatu sebelah kiri
11. Mengikat tali sepatu
12. Ikat simpul sederhana tali sepatu sebelah kanan sampai erat.
13. Membuat simpul pada masing-masing tali sepatu dengan cara menekuk kedua tali sepatu seperti akan membuat pita (Sepatu Kanan).
14. Ikat simpul sederhana tali sepatu (yang sudah ditekuk) sekali lagi sampai erat (Sepatu kanan).
15. Ikat simpul sederhana tali sepatu sebelah kiri sampai erat.
16. Membuat simpul pada masing-masing tali sepatu dengan cara menekuk kedua tali sepatu seperti akan membuat pita (Sepatu Kiri).
17. Ikat simpul sederhana tali sepatu (yang sudah ditekuk) sekali lagi sampai erat (sepatu kiri).
18. Merapikan tali sepatu

**Bagan 1. Kerangka Berfikir**

Melalui metode *task analysis* kemampuan penguasaan bina diri sepatu bertalipadaanak autis berinisial AHF dapat meningkat

**Bagan 1. Kerangka Berfikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil *baseline* 1 (*A1*) Kemampuan pembelajaran bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis berinisial AHF di SLB Negeri Polewali ?
2. Bagaimanakah hasil *intervensi* (B) Kemampuan pembelajaran bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis berinisial AHF di SLB Negeri Polewali saat penerapan pembelajaran berbasis *task anlysis* ?
3. Bagaimanakah hasil *baseline* 2 (*A2*) Kemampuan pembelajaran bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis berinisial AHF di SLB Negeri Polewali ?
4. Apakah penerapan metode *task analysis* dapat meningkatkan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis berinisial AHF di SLB Negeri Polewali?